

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pendidikan

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa berakhlak mulia sehingga membentuk kepribadian yang mulia menjadi suatu kewajiban yang harus diberikan kepada peserta didik dalam segala satuan Pendidikan.¹

Pendidikan merupakan suatu bidang yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Soedijarto menekankan pada usaha yang penting untuk memelihara, mempertahankan dan mengembangkan keberadaan masyarakat. Apabila ingin memfokuskan kajian tentang masyarakat dengan segala dimensinya, baik dari segi politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan semua rannifikasinya untuk stabilitas dan kontinuitas mereka, maka pendidikan merupakan suatu asset yang penting. Itu artinya pendidikan-lah sebagai dasar utama yang harus diperbaiki dan dirancang secara profesional untuk menapaki sebuah kemajuan dalam perkembangan suatu bangsa. Diperlukan usaha bersama antara masyarakat dan pemerintah untuk membangun pendidikan yang mampu melahirkan SDM berkualitas bagi bangsa ini. SDM lahir dari Pendidikan yang didapatkan di Lembaga sekolah, baik sekolah formal dan non formal. Pendidikan yang seharusnya menjadi kebutuhan masing-masing masyarakat secara

¹ Lailiyatul Maulidah dan Abdul Muhid, "Pendidikan Karakter Dalam Meraih Prestasi Belajar Prespektif Islam dan Psikologi" Jurnal Tarbawi Volume 06 No 01 2021, hlm 2.

berkesinambungan dan memiliki pemikiran dalam membentuk generasi berkualitas.²

b. Pendidikan Agama

Pendidikan keagamaan adalah pendidikan dasar, menengah, dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama.³ Kebijakan terkait Pendidikan Agama merujuk kepada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diturunkan menjadi Peraturan Pemerintah No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Turunan dari PP 55 tahun 2007 ini adalah Permenag No. 16 Tahun 2010 yang menjadi payung hukum tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah yang operasionalnya berada di Kementerian Agama. Namun faktanya regulasi pendidikan agama khususnya pada sekolah umum, masih harus merujuk kepada regulasi yang berkaitan dan dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan.⁴

Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan merupakan salah satu jenis pendidikan yang memiliki peran sangat penting dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyerasikan penguasaannya dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mengajarkan materi sesuai dengan pemeluk agama atau keyakinannya. Dengan demikian, pendidikan agama dapat dikatakan proses pembelajaran yang memiliki tujuan atau target mengoptimalkan pemahaman dan ketrampilan dalam bidang ilmu agama, sehingga lulusannya benar-benar memiliki kualitas yang utuh dan komprehensif. Dapat dikatakan bahwa pendidikan agama dan pendidikan keagamaan memiliki dua misi yang harus

² Syahraini Tambak, *“Membangun Bangsa Melalui Pendidikan”* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm13.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_keagamaan

⁴ Abdul Kadir Ahmad dan Lisa'diyah Ma'rifatani, *“Evaluasi Implementasi Kebijakan Guru Pendidikan Agama (GPA) Pada Sekolah Umum Di Provinsi Bali”* Jurnal Edukasi Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, April 2021, hlm 52.

diwujudkan, yaitu misi akademik/keilmuandan misi dakwah. Misi akademik, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus memberikan kemampuan dan ketrampilan dalam mengembangkan teori-teori agama (Islam), sehingga ilmu ke-Islaman mampu berkembang secara cepat, sistematis, dan responsif. Sedangkan misi dakwah, yaitu pendidikan agama dan pendidikan keagamaan harus mampu melahirkan profil lulusan yang mampu memberikan penjelasan agama bagi masyarakat, sehingga nilai-nilai ajaran Islam benar-benar dapat diimplementasikan kedalam realitas kehidupan berbangsa dan bermasyarakat.⁵

c. Pendidikan Agama Islam

Dalam pendidikan Islam, guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang memiliki tanggung jawab memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohani, agar tercapainya tingkat kedewasaan serta mandiri dalam menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah. Dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.⁶

Makna guru atau pendidik sebagaimana dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003, Bab 1, Pasal 1, Ayat 6 adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Makna tersebut dapat dipahami secara universal, maksudnya setiap kegiatan pembelajaran, baik yang terencana maupun tidak tentunya membutuhkan seorang pembimbing yang langsung dan tidak langsung. Atau dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dalam masyarakat terdapat istilah *learning cultures*, yakni masyarakat belajar dengan cara tidak resmi sebagaimana kehidupan rutin sehari-hari dan

⁵ M. Saekan Muchith, "Karakteristik Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan" Jurnal Internasional, IAIN Semarang, 2008, hlm 3-4.

⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm 83.

teaching cultures, yaitu masyarakat mendapat pelajaran secara sesuai dengan warga lain yang lebih tahu.

Makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi kelimuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain panadai dalam matra kognitif, afektif dan psikomotorik. Matra kognitif menjadikan peserta didik cerdas intelektualnya, makna afektif menjadikan siswa mempunyai sikap dan perilaku yang sopan, dan matra psikomotorik menjadikan siswa terampil dalam melaksanakan aktivitas secara afektif dan efisien, serta tepat guna.⁷

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (kurikulum PAI). Jadi, pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis berpendapat bahwa yang dimaksud guru pendidikan agama Islam ialah seorang tenaga kependidikan yang memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing ajaran agama Islam sesuai dengan sumber dan nilai-nilai Islami dalam mempersiapkan masa depan peserta didik.

⁷ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, (Kudus: STAIN Kudus Press, 2008), hlm 2-3.

⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 11-13.

2. Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangat dominan dalam pembelajaran, konsekuensinya guru harus memiliki kiat atau ketrampilan dalam membangkitkan minat belajar siswa dengan cara yang bervariasi baik metode, pendekatan maupun bentuk pembelajaran. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka guru harus memiliki berbagai karakteristik sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakek yang bersedia menjelaskan struktur keturunan atau nasab kepada cucunya. Guru adalah sosok profesi yang mampu menjelaskan struktur keilmuan kepada siswa sehingga memiliki pemahaman keilmuan yang utuh.
- b. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang nenek yang selalu bersedia bercerita kepada cucunya. Guru adalah profesi pendidikan yang harus memiliki kemampuan menceritakan materi kepada siswa sehingga siswa memiliki pengetahuan dan ketrampilan secara utuh.
- c. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang bapak yang senantiasa bertanggung jawab atas segala hal yang ada di keluarga. Guru sebagai profesi harus mampu bertindak dan bertanggung jawab atas segala hal yang ada di dalam proses pembelajaran.
- d. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang ibu yang senantiasa memiliki kasih sayang kepada anak anaknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kasih sayang kepada siswanya.
- e. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak yang senantiasa membantu kesulitan adiknya. Guru sebagai profesi harus memiliki kemampuan membantu kesulitan yang dimiliki siswanya.
- f. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang kakak ipar yang senantiasa tidak mau ikut campur urusan iparnya jika tidak diminta. Guru sebagai profesi pendidik harus mampu menahan keinginan untuk ikut campur urusan siswanya jika tidak diminta.
- g. Guru harus memiliki karakteristik sebagai editor buku yang senantiasa meluruskan atau membenarkan teks atau tulisan orang lain. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk meluruskan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

- h. Guru harus memiliki karakteristik sebagai seorang jenderal yang senantiasa tegas dan berdisiplin tinggi. Guru sebagai profesi pendidik harus memiliki kemampuan untuk berjiwa disiplin yang tinggi dan tegas terhadap siswa demi membangun kepribadian dan sikap yang ideal.⁹

Beberapa ahli pendidikan Islam, mengungkap karakteristik yang khas bagi para guru PAI Hasan Langgulung sebagai seorang tokoh pemikir pendidikan Islam, juga memberikan sumbangan pemikiran tentang beberapa karakteristik yang harus melekat pada guru PAI. Karakteristik guru PAI menurut Hasan Langgulung, yaitu:

a) Berpengetahuan Luas

Hasan Langgulung menyebut guru PAI adalah ulama. Kata ulama merupakan kata serapan dari bahasa Arab, dengan lafaz asli ‘ulamā’ yang merupakan jamak dari ‘alim yang berarti seseorang yang memiliki pengetahuan di atas kemampuan yang dimiliki orang lain. Oleh karena itu, berpengetahuan luas adalah hal yang mutlak, yang harus dimiliki oleh guru PAI.

b) Bermoral Tinggi

Hasan Langgulung beranggapan bahwa mencetak guru-guru yang bermoral merupakan sesuatu yang sulit. Guru yang bermoral tercipta melalui proses yang cukup panjang. Anggapan Hasan Langgulung tersebut dilatarbelakangi oleh pemahamannya terhadap sejarah. Dalam sejarah, sebelum menjadi seorang guru, calon guru harus duduk bertahun-tahun bersama gurunya memperhatikan bagaimana cara guru itu mengajar, kadang-kadang menggantikan gurunya sesekali, yaitu saat gurunya berhalangan hadir. Setelah guru yang dilatih tadi betul-betul tahu bahwa muridnya sudah memiliki moral yang tinggi barulah ia diberi ijazah, yang mana ijazah itu merupakan persyaratan untuk mengajar.

⁹ M. Saekan Muchith, “Guru PAI Yang Profesional” Jurnal Quality Vol. 4, No. 2, 2016, hlm 229-231.

c) Model (tauladan)

Karakteristik selanjutnya yang mesti dimiliki oleh seorang guru PAI adalah mampu menampilkan diri sebagai model yang dapat ditiru oleh siswa. Hal ini sama persis dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw. ketika beliau berperan sebagai pendidik. Nabi Muhammad mengajar umatnya untuk sembahyang dengan menyuruh mereka meniru cara bersembahyang beliau. Beliau bersedekah lalu disuruhnya pengikut-pengikutnya mengikuti beliau. Para pengikutnya juga disuruh berhemat dengan menunjukkan cara beliau hidup: “kami tidak makan kecuali kalau sudah lapar; dan kalau kami makan, tidak sampai kenyang”.¹⁰

3. Hakekat Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidik adalah semua orang yang bertanggung jawab mengembangkan dan membina peserta didik dalam segala aspeknya baik kognitif, psikomotorik, afektif, mental serta spritualnya. Definisi ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik tidak terbatas pada guru yang ada di sekolah namun juga mencakup orang tua dan semua orang dewasa yang bertanggung jawab untuk membina dan mengembangkan generasi muda. Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi seorang anak, tetapi karena tuntutan dan tanggung jawab orang tua semakin banyak maka dari tanggung jawab orang tua mendidik anak diberikan pada guru di lembaga pendidikan, namun bukan berarti bahwa tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak diberikan sepenuhnya pada lembaga pendidikan, karena itu dalam makalah ini yang akan dibahas mengenai "pendidik yang berjiwa Islami " adalah guru sebagai pendidik di sekolah/madrasah. Dalam bahasa Arab pendidik memiliki berbagai sebutan yang memiliki konotasi dan makna tersendiri. Adapun makna dari masing-masing istilah tersebut menurut Muhaimin adalah:

- a. *Ustadz*, Orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sifat dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap Continuous improvement.

¹⁰ Tety Marzukhoh dan Mahasri Shobahiya, “*Studi Komparatif Profil Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Hasan Langgulung Dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas*” Jurnal Suhuf Vol.29 No.1 Mei 2017, hlm 42.

- b. *Mu'allim* Orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- c. *Murabby*, orang yang mampu mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat anutan, teladan dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f. *Muaddib*, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan. Berdasarkan beberapa istilah di atas yang melekat pada diri seorang pendidik atau guru, maka pendidik yang berjiwa Islami seharusnya melekat pada dirinya semua karakter dari beberapa istilah atau gelar seperti disebutkan di atas. Seorang pendidik yang berjiwa Islami adalah seorang *mu'allim* yang berperan sebagai seorang yang mentransfer ilmu pengetahuan pada peserta didik pada saat yang sama ia juga seorang *mu'addib* yang menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam mengembangkan kehidupan yang berkualitas di masa yang akan datang, ia juga seorang *ustad*, *mursyid*, *mudarris* dan *mudarris*.¹¹

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang lulusan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) akan melaksanakan tugasnya sebagai guru, baik sebagai guru TK/RA, SD/MI, SMP/MTs maupun guru SMA/MA dan SMK dituntut memiliki seperangkat kompetensi tertentu. Kompetensi diartikan sebagai kebulatan

¹¹ Amrullah Aziz, "Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami" Jurnal I Studi Islam, Volume 10, No. 1 Desember 2015, hlm 57-59.

penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja. Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2020 menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan pekerjaan tertentu. Jadi kompetensi guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru.¹²

Menurut Muhaimin & Abdul Mujib guru Agama Islam profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- a. Penguasaan materi al-Islam yang komprehensif serta wawasan dan bahan pengajaran, terutama pada bidang yang menjadi tugasnya.
- b. Penguasaan strategi (mencakup pendekatan, metode, dan teknik) Pendidikan Islam termasuk kemampuan evaluasinya.
- c. Penguasaan ilmu dan wawasan kependidikan.
- d. Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan pada umumnya guna keperluan pengembangan pendidikan Islam. Memiliki kepekaan terhadap informasi secara langsung atau tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.

Departemen Agama RI melalui program pengadaan dan penyetaraan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

- a. Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah SWT dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).

¹² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 13.

- c. Menguasai bahan pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
 - d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.
 - e. Mampu melaksanakan program pengajaran pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
 - f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
 - g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
 - h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Agama Islam di sekolah/madrasah.¹³
5. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Gurupun sebagai induk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi harus kritis dan dinamis serta proaktif dalam menyikapi pokok permasalahan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat. Sebagai pendidik guru mempunyai tugas yang sangat signifikan untuk menjadikan anak didik mampu mengembangkan potensinya. Tugas guru sangat banyak, baik yang terikat dalam kedinasan maupun diluar kedinasan. Tugas diluar kedinasan dapat dikatakan sebagai tugas pengabdian yang tidak terbatas oleh ruang lingkup waktu dan tempat. Tugas ini meliputi profesi, kemanusiaan dan kemasyarakatan.

a. Profesi

Tugas guru sebagai profesi, bearti mendidik untuk meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik dan masyarakatnya. Dan mengajar untuk meneruskan, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta melatih untuk mengembangkan keterampilan, keahlian dan menerapkannya. Tugas guru profesi ini menuntut adanya profesional dan profesionalisasi. Profesional merupakan keahlian yang dimiliki seorang guru sebagai bukti kompetensinya untuk melayani dan membuat orang lain menjadi lebih baik.

¹³ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 91-92.

Sedangkan profesionalisasi adalah usaha untuk selalu meningkatkan potensinya tanpa terbatas oleh tempat dan waktu.

b. Kemanusiaan

Tugas ini berupa guru disamping mendidik dan mengajar, juga sebagai orang tua pada anak didik dan masyarakatnya. Guru hendaknya dapat menjelma sebagai seorang diri yang *homoludens*, *homopuber* dan *homosapiens*. Tugas kemanusiaan ini mengingatkan pada guru bahwa ia hidup ditengah masyarakat dan dipandang mempunyai kelebihan dari pada manusia berprofesi lainnya. Dengan demikian, guru hendaknya lebih arif atau bijaksana dalam memperlakukan manusia lain sebagaimana memperlakukan dirinya sendiri.

c. Kemasyarakatan

Tugas kemasyarakatan berarti guru harus mampu mencerdaskan bangsa Indonesia, dan mampu mendidik serta mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Tugas kemasyarakatan ini lebih menekankan pada upaya guru dalam membimbing warga sekitarnya untuk peka terhadap nasib kemiskinan intelektual. Jadi guru hendaknya sedih manakala melihat warga lingkungannya masih banyak yang bodoh. Bodoh dapat dimaknai tidak bisa baca-tulis, suka konflik tanpa alasan yang jelas dan benar, sulit menerima kebenaran, suka melanggar aturan yang dibuat sendiri.¹⁴

Menurut al-Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal saleh.¹⁵

¹⁴ Thoifuri, *Menjadi Guru Inisiator*, hlm 4-6.

¹⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm 90.

Guru PAI adalah pendidik dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa. Guru yang terampil harus memiliki kompetensi di bidang pedagogis, profesional, kepribadian dan sosial. Guru bertanggung jawab untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, memberikan bimbingan dan instruksi kepada siswa. Tanggung jawab ini diwujudkan dalam bentuk, membimbing siswa untuk belajar, memelihara pribadi, karakter, fisik siswa, mengatasi kesulitan belajar, dan menilai kemajuan belajar siswa.¹⁶

6. Kedudukan Guru

Ditetapkannya Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Bab IX Pasal 39 – 44 tentang pendidik dan tenaga kependidikan, kemudian dipertegas lagi dengan lahirnya Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang merupakan *political will* serta wujud pengakuan kedudukan guru termasuk dosen sebagai tenaga profesional guna meningkatkan martabat serta penghargaan terhadap tugas guru dan perannya sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Adanya pengakuan dan penghargaan terhadap profesi guru berdampak positif terhadap minat lulusan pendidikan menengah memasuki perguruan tinggi LPTK yang lulus dari tahun ke tahun terus meningkat.¹⁷

Penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru sehingga mampu menempatkan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Dikarenakan guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Penghargaan Islam terhadap ilmu tergambar dalam hadits-hadits yang artinya sebagai berikut:

- a. Tinta ulama lebih berharga daripada darah syuhada.
- b. Orang berpengalaman melebihi orang yang senang beribadat, yang berpuasa dan menghabiskan waktu malamnya untuk mengerjakan shalat, bahkan melebihi kebaikan orang yang berperang di jalan Allah.

¹⁶ A. Jauhar Fuad, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangkal Paham Radikal di Sekolah*, Jurnal Pembelajaran Toleransi IAI Tribakti Kediri, April 2018, hlm 563-564.

¹⁷ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, hlm 5.

c. Apabila meninggal seorang alim, maka terjadilah kekosongan dalam Islam yang tidak dapat diisi kecuali oleh seorang alim yang lain.

Kedudukan orang alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam. Dalam kitab *Ihya Al-Ghazali* yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar maka ia sesungguhnya telah memiliki pekerjaan yang besar dan tinggi. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru dan yang mengajar adalah guru. Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang, misalnya di pesantren-pesantren Indonesia.¹⁸

B. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan.¹⁹ Makna esensial toleransi terletak pada sikap kita yang adil, jujur, objektif, dan membolehkan orang lain memiliki pendapat, praktik, ras, agama, nasionalitas, dan hal-hal lain yang berbeda dari pendapat, praktik, ras, agama, kebangsaan dan kesukubangsaan kita. Di dalam prinsip toleransi itu jelas terkandung pengertian adanya pembolehan terhadap perbedaan, kemajemukan, kebinekaan, dan keberagaman dalam kehidupan manusia, baik sebagai masyarakat, umat atau bangsa. Prinsip toleransi adalah menolak dan tidak membenarkan sikap fanatik dan kefanatikan.²⁰

Mengingat di Indonesia berlandaskan pada Pancasila, UUD 1495 dan Bhineka Tunggal Ika yang mengakui

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm 122-123.

¹⁹ Casram, *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Juli 2016, hlm 188.

²⁰ Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antarumat Beragama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset), 2014, hlm 6.

kemajemukan termasuk di dalamnya keberagaman agama. Selain itu di Indonesia tidak menjadikan agama tertentu sebagai agama negara. Maksudnya semua agama di Indonesia diakui oleh pemerintahan dan tidak menutup kemungkinan untuk terjadinya diskriminasi terhadap agama tertentu. Artinya hal tersebut diharapkan oleh semua warga Indonesia untuk menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan.²¹

Konsep toleransi yang ditawarkan Islam sangatlah rasional dan praktis serta tidak berbelit-belit. Namun, dalam hubungannya dengan keyakinan (akidah) dan ibadah, umat Islam tidak mengenal kata kompromi. Ini berarti keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka. Demikian juga dengan tata cara ibadahnya. Bahkan Islam melarang penganutnya mencela tuhan dalam agama manapun. Maka kata tasamuh atau toleransi dalam Islam bukanlah “barang baru”, tetapi sudah diaplikasikan dalam kehidupan sejak agama Islam itu lahir.²²

Terbentuknya sikap toleransi merupakan sebuah proses dan tahapan seseorang menerima informasi dari lingkungan sekitarnya. Terbentuknya sikap toleransi tidak begitu saja tumbuh dalam diri seseorang. Tetapi melalui tahapan tertentu. Manusia dikaruniai otak untuk dapat menalar, berfikir, menilai, dan membandingkan sesuatu sehingga dapat memilih yang menurut dirinya baik. Ketika seseorang masuk dalam lingkungan sosial tertentu, dia akan menerima berbagai macam informasi. Kemudian dengan pola pikirnya dia mengingat, menyaring dan memilih mana yang baik dan sesuai untuk dirinya.²³

2. Toleransi Beragama Dalam Perspektif Islam
 - a. Dasar Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an

Anggapan bahwa ajaran Islam seraf akan kekerasan dan intoleran sejatinya sungguh tidak

²¹ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Akidah, Syariah dan Akhlak*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2018), hlm 125.

²² Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningih, *Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa SMA Muhammadiyah 4 Porong*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Vol 06 No 02 Jilid III FISH Universitas Negeri Surabaya, 2018, hlm 600.

²³ Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatiningih, *Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Siswa Sma Muhammadiyah 4 Porong*, hlm 598.

mendasar bahkan dapat dibbilang hanyalah bualan belaka. Pasalnya, dalam Al-qur'an sangat jelas dijelaskan bagaimana batasan-batasan ummat muslim bertoleransi. Dalam Islam tidak mengajarkan ummatnya memaksa manusia untuk mengikuti agama Islam, dan ajaran itu terkandung dalam Al-qur'an surat al-Baqarah ayat 256 dan surat Yunus ayat 99.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ
فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ
اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Taghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.” (Q.S Al-Baqarah Ayat 256)

Adapun yang dimaksud Thagut dalam ayat ini ialah syaitan dan apa apa saja yang disembah selain Allah SWT.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, asbabun Nuzul ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedang dia sendiri beragama Islam, ia bertanya kepada Nabi SAW : Bolehkah saya paksa kedua anak itu, karena mereka tidak taat padaku dan tetap ingin bersama Nasrani. Allah menjelaskan jawabannya dengan ayat diatas bahwa tidak ada pemaksaan dalam Islam .

Islam sangat menghargai eksistensi dalam Islam dan begitu pula dengan pengikutnya. Dalam sejarah Islam tidak pernah memaksakan keyakinannya kepada orang lain. Ada beberapa ayat yang dapat menuntun umat Islam untuk mengembangkan konsep kerukunan antar sesama umat manusia.²⁴

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا

أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?” (Q.S Yunus Ayat 99)

Islam juga menunjukkan bagaimana cara beradab dalam berdakwah yang di jelaskan dalam Al-Qur’an surat an-Nahl ayat 125 dan dalam Surat Al-Mumtahanah ayat 8.

أَدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ

بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Q.S an-Nahl ayat 125)

²⁴ Nurliana Damanik, “Toleransi Dalam Islam” Jurnal Ilmu Kewahyuan, Januari – Desember 2019, hlm 5-6.

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ
 تُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنَّ تَبْرُوهُمْ وَتُقَسِّطُوا إِلَيْهِمْ
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.” (Q.S al-Mumtahanah ayat 8)

Kaum muslimin diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam. Dan masih banyak lagi dalil-dalil yang mengatur bagaimana seorang muslim bersikap terhadap sesama manusia baik itu muslim maupun non-muslim yang tentunya tidak bisa dipaparkan secara lengkap disini. Dari apa yang sudah dipaparkan sangat jelas bahwa islam sangat menjunjung tinggi nilai toleransi antar sesama umat manusia.

b. Dasar Toleransi Beragama Dalam Hadist

Dalam hadis Rasulullah SAW ternyata cukup banyak ditemukan hadis-hadis yang memberikan perhatian secara verbal tentang toleransi sebagai karakter ajaran inti Islam. Hal ini tentu menjadi pendorong yang kuat untuk menelusuri ajaran toleransi dalam al-Qur’an, sebab apa yang disampaikan dalam hadis merupakan manifestasi dari apa yang disampaikan dalam al-Qur’an.

Di dalam salah satu hadis Rasulullah SAW beliau bersabda :*“Telah menceritakan kepada kami Abdillah, telah menceritakan kepada saya Abi telah menceritakan kepada saya Yazid, ia berkata; telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Al Hushain dari Ikrimah dari Ibnu 'Abbas, ia berkata; Ditanyakan kepada Rasulullah SAW. "Agama manakah yang paling dicintai oleh Allah?" maka beliau*

bersabda: "Al-Hanifiyyah As-Samahah (yang lurus lagi toleran)". (HR Bukhari)

Berdasarkan hadis di atas dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang toleran dalam berbagai aspeknya, baik dari aspek akidah maupun syariah, akan tetapi toleransi dalam Islam lebih dititikberatkan pada wilayah mua'alah. Rasulullah SAW bersabda: *"Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ayyasy telah menceritakan kepada kami Abu Ghassan Muhammad bin Mutarriif berkata, telah menceritakan kepada saya Muhammad bin al-Munkadir dari Jabir bin 'Abdullah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda: "Allah merahmati orang yang memudahkan ketika menjual dan ketika membeli, dan ketika memutuskan perkara". (HR Bukhari)*

Imam al-Bukhari memberikan makna pada kata "as-samahah" dalam Hadis ini dengan kata kemudahan, yaitu pada "Bab Kemudahan dan Toleransi dalam Jual-Beli". Sementara Ibn Hajar al-Asqalani ketika mengomentari Hadis ini beliau berkata: "Hadis ini menunjukkan anjuran untuk toleransi dalam interaksi sosial dan menggunakan akhlak mulia dan budi yang luhur dengan meninggalkan kekikiran terhadap diri sendiri, selain itu juga menganjurkan untuk tidak mempersulit manusia dalam mengambil hak-hak mereka serta menerima maaf dari mereka.

Dalam riwayat lain disebutkan bahwa suatu ketika Rasulullah saw., datang kepada Aisyah RA pada waktu itu terdapat seorang wanita bersama Aisyah RA wanita tersebut memberitahukan kepada Rasulullah SAW perihal salatnyanya, kemudian Rasulullah SAW bersabda : *"Hentikan kerjakan apa yang sanggup kalian kerjakan dan demi Allah. Sesungguhnya Allah tidak bosan hingga kalian bosan, dan Agama yang paling dicintai disisi-Nya adalah yang dilaksanakan oleh pemeluknya secara konsisten"* (HR. Bukhori)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw., tidak memuji amalan-amalan yang dilaksanakan oleh wanita tersebut, dimana wanita itu memberitahukan kepada Rasulullah saw., tentang salat malamnya yang membuatnya tidak tidur pada malam hari hanya

bertujuan untuk mengerjakannya, hal ini ditunjukkan ketika Rasulullah saw., memerintahkan kepada „Aisyah ra., untuk menghentikan cerita sang wanita, sebab amalan yang dilaksanakannya itu tidak pantas untuk dipuji secara syariat karena didalamnya mengandung unsur memaksakan diri dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam, sementara Islam melarang akan hal tersebut sebagaimana yang ditunjukkan pada Hadis sebelumnya.

Keterangan ini menunjukkan bahwa di dalam agama sekalipun terkandung nilai-nilai toleransi, kemudahan, keramahan, dan kerahmatan yang sejalan dengan keuniversalnya sehingga menjadi agama yang relevan pada setiap tempat dan zaman bagi setiap kelompok masyarakat dan umat manusia.²⁵

c. Toleransi Dalam Keteladanan Rasulullah SAW

Berdasarkan kerangka doktrinal Islam di atas, kaum muslimin mengimplementasikan “teologi kerukunan” Islam sepanjang sejarah. Praktik kerukunan hidup antar umat beragama dalam sejarah Islam dapat dilihat dari sosok dan peran yang dimunculkan oleh Nabi Muhammad SAW baik sebagai pribadi maupun sebagai pemimpin agama dan pemimpin masyarakat (Kepala Negara). Nabi Muhammad SAW memulai pengalaman itu, ketika ia hijrah ke Madinah pada tahun 622.

Pembentukan kota Madinah, tidak ragu lagi merupakan momen historis sejauh melekat implementasi kerangka doktrin, teologi, dan gagasan kerukunan keagamaan Islam terhadap para penganut agama-agama lain, dalam konteks ini, khususnya agama Yahudi dan Nasrani. Momen historis ini adalah penetapan “piagam Madinah” atau sering juga disebut sebagai “konstitusi Madinah”, Dalam konstitusi ini secara tegas dinyatakan hak-hak penganut agama Yahudi untuk hidup berdampingan secara damai dengan kaum muslim. Sementara, menyangkut agama Nasrani, tidak lama setelah Nabi Muhammad SAW dan kaum muslim “pembukaan” (al-futuhah) Mekkah pada tahun 8/630 sejumlah penganut Kristen Nasran di Yaman mengirimkan utusan kepada Nabi Muhammad SAW di

²⁵ Nurliana Damanik, “Toleransi Dalam Islam” Jurnal Ilmu Kewahyuan, hlm 6-8.

Madinah. Kedatangan mereka adalah untuk mendeklarasikan kedudukan negara Islam mereka, dan bahkan Rasulullah menerima mereka di Masjid. Nabi Muhammad SAW menjelaskan Islam dan mengajak mereka untuk memeluk Islam. Sebagian menerima ajakannya dan sebagian lagi ingin tetap sebagai pemeluk Kristen di dalam cakupan entitas politik Islam.

Selanjutnya Nabi mengukuhkan eksistensi mereka sebagai ummah yang khas, seperti juga kaum Yahudi. Demikian pula, ketika Nabi Muhammad SAW memperbolehkan delegasi Kristen Najran yang berkunjung ke Madinah untuk berdoa di kediaman beliau. Tatkala menjadi pemimpin Madinah, beliau pernah berpesan: “Barangsiapa yang mengganggu umat agama samawi, maka ia telah mengganguku” Persahabatan dan kerjasama antara kaum Muslimin dengan umat agama lain (Kristen) pada masa Nabi terlihat dengan jelas ketika kaum Muslimin meninggalkan Makkah menuju Abbissynia (Ethiopia) untuk menghindari diri dari pada penganiayaan, seperti ancaman, intimidasi, dan penyiksaan yang dilakukan oleh bangsa Arab (jahiliyah). Ketika kaum Muslimin berada di Ethiopia, mereka mendapatkan perlindungan dari Raja Najasyi (Negus) yang beragama Kristen.

Dan ketika bangsa Arab (jahiliyah) mendesak agar Raja Najasyi mengembalikan kaum Muslim ke Makkah, Raja Najasyi menolak sambil mengatakan: “Apakah engkau meminta aku menyerahkan pengikut Muhammad, orang yang telah didatangi malaikat Jibril? Demi Tuhan Muhammad itu benar, dan ia akan mengalahkan musuh-musuhnya”. Tatkala Nabi Muhammad saw. mendengar berita bahwa Raja Najasyi meninggal dunia, beliau menganjurkan agar para sahabat melaksanakan salat untuk “saudara mereka (Raja Najasyi) yang meninggal di negeri lain”. Tindakan Nabi Muhammad saw yang memperlakukan kaum non Muslim dengan penuh penghargaan serta tidak pernah menutup dialog dengan mereka, dijadikan teladan oleh para sahabatnya. Umar ibn Khattab ketika menaklukkan Yerussalem, dan bertemu dengan uskup agung untuk membuat perjanjian yang isinya antara lain melindungi

para pemeluk Kristen. Begitu pula ketika kaum Muslim melaksanakan ekspansi ke anak benua India pada tahun ke-9 H atau 711 M. Tidak ada pemaksaan kepada penganut Hindu dan Buddha di sana untuk memeluk agama Islam. Mereka tidak hanya diberikan kebebasan tetapi juga diberikan perlindungan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan mereka masing-masing.²⁶

3. Bentuk Toleransi Beragama

Toleransi menggambarkan bahwa setiap agama memiliki nilai kemanusiaan, keadilan dan keselamatan. Kurangnya nilai-nilai toleransi dalam masyarakat yang majemuk seperti halnya di Indonesia dapat memicu terjadinya ketegangan sosial yang berujung dalam bentuk intoleransi hingga ekstrimisme. Perlu diingat lagi bahwa semua agama itu berbeda, berbeda doktrinnya, institusinya, kelembagaan serta kepemimpinannya, jenis umatnya, hari besar, serta tempat dan waktu yang dianggap suci. Tetapi, dalam perbedaan tersebut tentu memiliki nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, keprihatinan pada lingkungan buruk dan masalah lainnya.²⁷ Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleransi yang tinggi dari masyarakat. Sikap tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga bermuncullah ide-ide baru. Sikap toleransi menunjuk pada kerelaan untuk menerima kenyataan dengan keberadaan orang lain, yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Toleransi terlahir dari sikap menghargai diri yang tinggi. Kuncinya terletak pada semua pihak yang mempersepsikan dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apreatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya lemah atau mungkin tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lain positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Sikap toleransi akan

²⁶ Adeng Muchtar Ghazali, "Toleransi Beragama Dan Kerukunan Dalam Perspektif Islam" *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*. Vol. 1 No. 1, September 2016, hlm 37-38.

²⁷ Djunawir Syafar, *Pluralisme Agama Dalam Pendidikan*, *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol 2 No 2 IAIN Sultan Amai Gorontalo, Juli-Desember 2017, hlm 109.

memunculkan adanya kedamaian dan kerukunan beragama. Keadaan damai diartikan sebagai tidak adanya perang atau kerusuhan. Oleh karena itu sikap toleransi perlu tetap dijaga melalui karakteristik kepribadian yang dapat memahami kemajemukan secara optimis-positif serta memiliki kematangan agama. Bila dipastikan, toleransi mengandung unsur ketenangan dan kedamaian yang terbangun atas prinsip keterbukaan dan penghargaan yang tinggi yang dapat mewujudkan nilai persaudaraan dan kemanusiaan.²⁸

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian skripsi ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini ialah:

1. Skripsi karya Afidatul Umroh yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Toleran Antar Umat Beragama Siswa Kelas XI SMK N 5 Yogyakarta” Fakultas Ilmu Tarbiyan dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam memberikan nilai positif untuk menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama siswa kelas XI SMK N 5 Yogyakarta. Guru berperan dalam proses tersebut dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan, membimbing dan mengarahkan siswa dalam belajar yaitu melalui materi pembelajaran kemudian bagaimana metode, media dan proses pembelajaran yang tepat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis ialah sama-sama membahas tentang sikap toleransi beragama siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu lebih menekankan bagaimana peran yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah tersebut sedangkan penelitian penulis menekankan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Handayani yang berjudul “Upaya Pengurus Cabang Nahdhatul Ulama Bantul Dalam

²⁸ U. Abdullah Mumin, *Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Journal For Islamic Studies Vol 1 No 2 STAI Pelabuhanratu Sukabumi, July 2018, hlm 18-20.

Memelihara Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Bantul” Fakultas Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa PCNU Bantul selalu berupaya memelihara toleransi melalui gerakan sosial yang diwujudkan dalam pendidikan Ma’arif dan pondok pesantren, pengajian rutin, serta dialog lintas iman sebagai sarana menjalin komunikasi yang baik antarumat beragama sehingga memupuk rasa saling menghormati di masyarakat. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang sikap toleransi antarumat beragama serta upaya yang dilakukan. Sedangkan perbedaan pada penelitian tersebut terletak pada upaya yang dilakukan Pengurus Cabang NU Bantul sedangkan penulis menekankan bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam. Perbedaan lainnya terletak pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian tersebut dilakukan di masyarakat tetapi penelitian penulis terletak di sekolah umum.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Widhayat dan Oksiana Jatningsih dengan judul “Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Pada Siswa Muhammadiyah 4 Porong” penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan teori Albert Bandura tentang teori pembelajaran sosial. Hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa sikap toleransi antar umat beragama pada siswa di SMA Muhammadiyah 4 Porong sangat baik karena terdapat perbedaan agama yang sangat tinggi di wilayah tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis ialah sama-sama membahas tentang sikap toleransi beragama siswa. Sedangkan perbedaannya pada penelitian terdahulu yang memiliki kontribusi dalam membentuk sikap toleransi siswa ialah semua guru di lingkungan sekolah. Tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis hanya menekankan pada guru pendidikan agama Islam saja. Perbedaan lainnya terdapat pada lokasi penelitian yang mana pada penelitian terdahulu dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Porong yang semua siswanya beragama Islam tetapi diwilayah tersebut terdapat perbedaan agama yang sangat tinggi. Sedangkan penelitian penulis berlokasi di SMA N 2 Rembang merupakan sekolah umum yang bearti

siswa di lingkungan sekolah tersebut tidak hanya beragama Islam saja tetapi terdapat siswa yang beragama non Islam yaitu Kristen, Katolik dan Hindu.

D. Kerangka Berfikir

Perlu peneliti uraikan dalam kerangka berfikir ini, bahwa dalam penelitian yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Beragama di SMA N 2 Rembang* ini, peneliti mengarah kepada sikap toleransi beragama yang diterapkan oleh guru untuk mengupayakan dalam menanamkan sikap tersebut kepada peserta didik di lingkungan sekolah. Pentingnya pendidikan toleransi beragama di sekolah agar tercapainya hubungan yang harmonis antar warga sekolah yang memiliki latar belakang agama yang berbeda-beda yang dapat menimbulkan potensi konflik di sekolah maupun masyarakat.. Dalam hal tersebut perlu adanya peran guru pendidikan agama Islam agar tercapainya sikap toleransi beragama di lingkungan sekolah dengan baik. Berpijak dari uraian singkat diatas maka peserta didik nantinya diharapkan mempunyai sikap toleransi beragama yang tinggi dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru yang bersumber dari ajaran dan nilai-nilai Islam. Mengingat pada zaman sekarang tidak sedikit diluar sana ada sekolah yang sudah terpapar paham radikalisme yang merupakan salah satu potensi konflik di lingkup sekolah. Maka sebagai seorang guru agama Islam di lingkungan sekolah perlu adanya upaya yang efektif terhadap peserta didiknya.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

